

الملخص

أُعدّت هذه الرسالة بعنوان "فعالية أسلوب النمذجة واقتصاد الرموز في تنمية المهارات الاجتماعية للأطفال ذوي الإعاقة العقلية في مدرسة س ل ب - ج الحكومية في تولونغونغ"، من قبل روجاء، ديني دوي سيحمة، رقم القيد: ١٢٦٣٠٦٢١٢٠٧٦، تحت إشراف الأستاذ هنديتا ويدي أتما ماجستير في التربية، برنامج الإرشاد والإرشاد الإسلامي، قسم الدعوة، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية سيّد علي رحمة الله تولونغونغ، سنة ٢٠٢٥.

يواجه الأطفال ذوو الإعاقة العقلية عوائق في النمو العقلي والاجتماعي، مما يؤدي غالبًا إلى انخفاض في المهارات الاجتماعية، على الرغم من أن هذه المهارات ضرورية لتشكيل تفاعل متكيف مع البيئة المحيطة. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مدى فعالية أسلوب النمذجة والاقتصاد الرمزي في تحسين المهارات الاجتماعية لدى الأطفال ذوي الإعاقة في المدرسة الخاصة (س ك ل - ج) الحكومية في تولونغونغ. استخدمت هذه الدراسة منهجًا كمياً بتصميم البحث الفردي ذو الموضوع الواحد (البحث من نوع أ - ب - أ - ب). وكان مفحوص هذه الدراسة تلميذًا في الصف السادس يعاني من إعاقة عقلية خفيفة.

تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المباشرة للسلوكيات المستهدفة، والتي شملت: بدء التفاعل واستقبال التفاعل، والحفاظ على التفاعل، وإنهاء التفاعل. أظهرت النتائج أن المهارات الاجتماعية في المرحلة الأساسية الأولى (أ) كانت ضمن الفئة المنخفضة، بإجمالي تكرار بلغ ١٨ مرة. وفي مرحلة التدخل الأولى (ب)، ارتفعت المهارات إلى الفئة المتوسطة، بإجمالي تكرار بلغ ٦٦ مرة. وعند توقف تراجعت المهارات مجددًا إلى الفئة المنخفضة، بإجمالي تكرار بلغ ١٧ مرة. أما في مرحلة (أ') التدخل فقد ارتفعت المهارات الاجتماعية بشكل ملحوظ إلى الفئة العالية، بإجمالي (ب') إعادة التدخل تكرار بلغ ٩٣ مرة. وتشير هذه النتائج إلى أن استخدام أسلوب النمذجة والاقتصاد الرمزي فعال في تحسين المهارات الاجتماعية لدى الأطفال ذوي الإعاقة، ويستحق أن يُعتمد كاستراتيجية إرشادية في بيئات التعليم الخاص، لا سيما للأطفال ذوي الإعاقة العقلية الخفيفة (توناغراهِيتا).

الكلمات المفتاحية: المهارات الاجتماعية، أسلوب النمذجة، الاقتصاد الرمزي، الإعاقة العقلية، المدرسة الخاصة (س ك ل - ج) الحكومية في تولونغونغ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian merupakan suatu perilaku pada diri sendiri yang tidak membutuhkan bantuan orang lain, serta adanya keinginan untuk menyelesaikan masalah tanpa meminta pertolongan orang lain ¹. Kemandirian adalah factor penting dalam perkembangan anak-anak dan hal tersebut juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus, baik dalam hal kemandirian bina diri atau kemandirian sosial seperti keterampilan sosial 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan mengucapkan terima kasih atau tolong. Pendidikan menjadi hal yang penting dalam membangun karakter dan perkembangan anak, melalui pendidikan diharapkan anak dapat menanamkan karakter dan kepribadian yang baik. Dalam mewujudkan karakter dan kepribadian yang baik pada anak sekolah diharapkan dapat membekali anak dengan keterampilan sosial yang kuat ².

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan bahwa anak kurang memiliki keterampilan sosial yang baik sedangkan keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menjalin koneksi melalui pengembangan jaringan yang berlandaskan

¹ Mooy Paulin Angela and Hendirani Wiwin, "Peran Orangtua Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita): Studi Literatur," *Jurnal Social Libraly* 4, no. 3 (2024): 143.

² Yulianti Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 28.

pada pencarian persamaan serta menciptakan ikatan yang positif³. Keterampilan sosial merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan sosial, ia akan kesulitan untuk dikenal di sekitarnya. Di sisi lain, individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat berkolaborasi dengan orang lain dengan efektif. Selain itu seseorang yang memiliki kemampuan sosial yang baik juga akan memiliki rasa empati terhadap sesama dan dapat menemukan jalan keluar (solusi) atas permasalahan yang dihadapi, dengan demikian keterampilan sosial juga penting dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Dasar dari kemampuan sosial ini juga telah diuraikan dalam Al-Quran terkait dengan interaksi antarsesama. Beberapa petunjuk yang menerangkan mengenai keterampilan sosial adalah ayat Allah Swt dalam Al Quran surah Al Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang

³ Putri Admi Perdani, "Peningkatan Keterampilan Sosial," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7 Edisi 2 (2013).

yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. al-Hujarat:13)

Lafaz لَتَعَارَفُوا (lita'arafu) dalam ayat ini menurut Imam Mujahid

dalam Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir karya Syekh Ali Shobuni berarti saling mengenal bahwa si fulan berasal dari suku si fulan. Jika seorang anak sudah mengenal siapa saja anggota keluarganya dalam lingkup kecil, maka diharapkan ketika ia sudah masuk dalam dunia pertemanan, ia juga dituntut untuk saling mengenal dengan teman-temannya. Selain itu, jika ia mengetahui bahwa temannya berasal dari suatu suku, maka akan muncul rasa saling menghormati dalam dirinya. Rasa hormat ini diharapkan menjadi sikap yang harus dilatih sejak dini melalui kegiatan saling mengenal yang telah disyariatkan oleh Al-Qur'an.

Tuhan menciptakan manusia bukan hanya untuk menyembah-Nya, tetapi juga agar manusia mampu berinteraksi secara sosial (saling mengenal dan berkomunikasi) antara sesama manusia, antar komunitas, serta antar suku, bangsa, dan negara. Ini menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan manusia kemampuan berpikir dan kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa menurut Al-Quran, manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat, dan keberadaan dalam komunitas adalah suatu keharusan bagi mereka. Manusia memerlukan keterampilan sosial sebagai tolak ukur untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi stigma atau diskriminasi, sehingga penting

untuk mengajarkan anak-anak tentang penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, menjadi krusial bagi mereka, dan ayat ini mendorong anak-anak untuk membangun hubungan positif dengan teman-teman mereka. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan nilai empati dan kepedulian, yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan dari lingkungan sosial mereka. Dengan menekankan bahwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, ayat ini mengajak anak-anak untuk mengembangkan sikap baik, saling menghormati, dan berbuat baik kepada semua orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, Surat Al-Hujurat ayat 13 dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengajarkan keterampilan sosial yang inklusif dan positif, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua individu.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan tertentu agar dapat memaksimalkan potensinya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 1,6 juta anak dengan disabilitas yang berada di Indonesia. Sama halnya dengan anak-anak lainnya, anak-anak dengan disabilitas juga memiliki hak untuk berkembang di dalam keluarga, masyarakat, dan negara mereka. Mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak lainnya. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti: misalnya, anak tuna netra, anak berbakat dan cerdas luar

biasa, anak tuna rungu, penyandang disabilitas, dan anak tunagrahita ⁴. Menurut PP No. 72 Tahun 1991 anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar ⁵. Anak yang mengalami tunagrahita memiliki kelemahan dalam berpikir maupun bernalar, tidak memiliki keterampilan dasar seperti merawat diri, berkomunikasi, menolong diri sendiri, dan adaptasi dengan lingkungan. Keterampilan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya berbeda, tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Ormrod mengamati bahwa bagi siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus dengan tantangan kognitif tertentu, kurangnya keterampilan sosial atau masalah perilaku, serta keterlambatan dalam perkembangan sosial dan kognitif sering kali menyebabkan mereka memiliki kemampuan sosial yang lemah..⁶ Anak tunagrahita dapat mengembangkan kepandaian sosial melalui berbagai cara yang mendukung. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan kelompok, dapat dilakukan agar anak berinteraksi sosial dengan baik, selain itu keterampilan sosial yang penting dimiliki oleh anak tunagrahita seperti rasa simpati atau empati, menaati norma social yang ada, menghormati atau bersikap sopan terhadap orang lain juga hal yang penting di miliki oleh anak.

⁴ (Amanullah 2022)

⁵ Graces Maranata et al., “Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus , (Tuna Grahita),” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 87–94.

⁶ Ormrod, J. E. Psikologi Pendidikan Jilid 1. Terjemahan oleh Wahyu Indianti. 2009. Jakarta: Erlangga (2008)

Menurut Gresham dan Elliot, kemampuan sosial pada siswa dapat dilihat dari berbagai segi: kolaborasi, ketegasan, rasa tanggung jawab, empati, dan kontrol diri. Siswa dengan gangguan pendengaran cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang sedang⁷. Anak tunagrahita cenderung memiliki keterampilan sosial yang sedang. Ormrod menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kemampuan sosial yang sebanding dengan anak yang lebih muda.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan metode yang berbeda dalam belajar karena mereka cenderung lambat dalam memahami informasi. Ini juga berlaku untuk anak-anak tunagrahita yang masih memiliki potensi untuk belajar, yang berarti mereka dapat belajar. Namun, bagi anak-anak tunagrahita yang tergolong "dapat dilatih", penting untuk memberikan latihan mandiri agar mereka bisa lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Anak-anak yang berada dalam kategori "berat" atau "sangat berat" memiliki ciri-ciri tertentu yang membuat mereka sulit untuk ikut serta dalam kegiatan sosial sehari-hari. Klasifikasi Anak Tunagrahita yang digunakan saat ini di Indonesia adalah (PP No.72/1999) sebagai berikut; a. tunagrahita ringan IQ nya (50-70) b. tunagrahita sedang IQ nya (30-50) c. tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30. Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu kategori ringan (mampu didik), sedang (mampu latih), berat (mampu rawat)⁸. Dalam studi ini, kami

⁷ Gresham, F.M., and Elliott, S.N. Social skills improvement system: Rating scales manual. Minneapolis, MN: Pearson Assessments (2008)

⁸ Evita Yuliatul Wahidah, "Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Millah: Journal of Religious Studies* 17, no. 2 (2018): 297–318.

mengategorikan anak-anak dengan tunagrahita ke dalam kelompok yang dapat belajar. Hal ini disebabkan karena IQ mereka berada di rentang 50-70, memiliki kemampuan yang dapat berkembang dalam mata pelajaran akademik, mampu berinteraksi secara sosial, serta dapat menjalani pekerjaan. Mereka juga dapat beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas, mandiri dalam masyarakat, dan melakukan tugas-tugas yang bersifat semi terampil maupun sederhana.

Kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain sangat penting bagi anak dalam masyarakat. Semua individu berinteraksi di dalam lingkungan sosial, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga butuh berinteraksi dengan orang lain, seperti teman sebaya. Santrock menekankan bahwa penting bagi setiap anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman mereka selama masa kanak-kanak, terutama di tahap pertengahan dan akhir. Anak dengan keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah diterima oleh orang lain, sedangkan anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman yang tidak memiliki kebutuhan khusus agar mereka bisa lebih percaya diri dan mengembangkan keterampilan sosial mereka⁹. Berdasarkan kajian pentingnya keterampilan sosial dimiliki oleh anak tunagrahita maka peneliti tertarik untuk melatih bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sartinah dkk yang membahas tentang keterampilan sosial anak tunagrahita menggunakan metode *symbolic modeling*

⁹ Santrock, J.W. Adolescence : Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga. 2013

dengan media video terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Kunut Nazilah mengenai peningkatan kemampuan sosial pada anak-anak dengan kebutuhan khusus melalui metode bermain peran menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperbaiki keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus dengan tingkat ringan. Anak-anak menjadi lebih terlibat dalam aktivitas di kelas serta berinteraksi dengan teman sebaya baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, dan ada peningkatan dalam interaksi antar anak. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik token ekonomi dan *modelling*.

Tenik token ekonomi ini salah satu teknik modifikasi perilaku yang menggunakan penguatan positif untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Dalam teknik ini, seseorang diberikan token atau poin setiap kali menunjukkan perilaku yang diinginkan, dan token tersebut dapat digantikan atau ditukarkan dengan hadiah bahkan dengan aktivitas yang disukai oleh konseli, teknik ini menyenangkan untuk dilakukan untuk anak tunagrahita karena teknik ini tidak membuat bosan sebab anak berkebutuhan khusus juga memerlukan perlakuan serta pendidikan yang khusus juga. Menurut Karlina token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku yang digunakan untuk meningkatkan tingkah laku yang dikehendaki.¹⁰ Penggunaan

¹⁰ Dyah Rizkianti Nanda, Herry Widyastono, and Tias Martika, "Pengaruh Token Ekonomi Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Anak Tunagrahita Di SLB E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024" 4, no. 0 (2024): 267.

token ekonomi dapat menguatkan atau melatih perilaku yang diinginkan dengan memberikan simbol sebagai penguat ekstrinsik atau penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi pada sasaran yang sudah ditetapkan. Sedangkan teknik *modelling* merupakan salah satu teknik belajar bagi seseorang, yang mana dalam proses ini terdapat adanya proses penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), serta proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Berdasarkan pendapat Erford, pemodelan merupakan suatu cara di mana seseorang memperoleh pengetahuan dengan melihat orang lain. Pemodelan juga bisa dipahami sebagai tindakan yang berasal dari menirukan perilaku orang-orang yang terlihat secara langsung¹¹. Menurut Bandura, pemodelan adalah metode yang melibatkan pembelajaran dengan cara melihat, di mana perilaku satu atau lebih orang yang dicontohkan menjadi pendorong bagi pikiran, sikap, atau tindakan orang yang mengamati. Jadi, dapat ditegaskan bahwa teknik pemodelan adalah suatu cara yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku kognitif dan emosional seseorang melalui pengamatan, yang kemudian diikuti dengan peniruan atau pencerminan perilaku yang ditunjukkan oleh model..

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu oleh Daengsari dan Rifamuertia yang sama-sama membahas tentang kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik token ekonomi menjelaskan bahwa teknik tersebut efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Dari beberapa

¹¹ Erfrod, T Bradley. 40 Techniques Every Counselor Should Know, 2nd Edition. Published by Pearson Education, Inc. 2017

penelitian eksperimen oleh Damri 2023 yang menggunakan desain A-B-A, dan penelitian oleh Daengsari 2024. Pola desain A-B-A atau *Applied Behavior Analysis*. Metode ABA adalah pendekatan yang sangat sistematis dan hasilnya bisa dipantau dengan mudah karena metode ini memiliki langkah-langkah dan teknik yang jelas saat dilaksanakan serta memiliki cara khusus dalam menilai hasilnya ¹².

Metode intervensi perilaku ini menggunakan tiga tahap, yaitu pengukuran dasar (A), perawatan (B), dan penarikan (A). Maka peneliti menggunakan desain penelitian A-B-A-B sebagai kebaruan penelitian. Desain ini melibatkan empat fase untuk mengevaluasi dampak intervensi terhadap perilaku, desain ini juga dikenal sebagai desain pembalikan. Metode intervensi ini terdapat empat tahapan, yaitu Baseline (A), Intervensi (B), Baseline (A) yang ke 2, Intervensi (B) kembali. Desain ini memungkinkan evaluasi dan penelien secara berkelanjutan terhadap efek dari treatmen, sehingga memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas intervensi. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dengan tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk mencapai kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga mereka dapat merasa lebih terintegrasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Perkembangan keterampilan sosial pada anak usia 9 tahun merupakan aspek penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter. Anak normal pada usia tersebut umumnya telah memasuki tahap perkembangan kognitif konkret operasional menurut Jean

¹² (Sholichah 2023)

Piaget, di mana mereka mampu memahami aturan sosial, bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan empati, serta menjalin dan mempertahankan hubungan pertemanan secara mandiri. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara verbal, mematuhi norma sosial, serta memiliki kesadaran moral terhadap tindakan mereka. Karena kondisi ini berbeda pada anak usia 9 tahun dengan tunagrahita, terutama kategori tunagrahita ringan. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan adaptasi sosial, yang menyebabkan kemampuan sosial mereka setara dengan anak-anak normal yang usianya lebih muda. Anak tunagrahita ringan pada usia 9 tahun sering kali masih mengalami kesulitan dalam memahami aturan sosial, kurang mampu mengenali emosi orang lain, serta membutuhkan bantuan untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial yang sesuai. Mereka cenderung kurang inisiatif dalam memulai percakapan, mengalami hambatan dalam mempertahankan hubungan pertemanan, serta lebih membutuhkan pembiasaan dan latihan langsung melalui pendekatan yang terstruktur dan berulang.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun anak tunagrahita memiliki potensi untuk berkembang, mereka memerlukan dukungan khusus dalam membangun keterampilan sosial yang setara dengan anak-anak seusianya. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti teknik modelling dan token economy, agar keterampilan sosial mereka dapat meningkat secara optimal dan adaptif dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

efektifitas bimbingan dengan teknik *modelling* dan token *economy* untuk melatih keterampilan sosial pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Tulungagung.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita sering kali memiliki keterampilan sosial yang rendah, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan teman sebaya dan masyarakat. Hal ini menjadi masalah utama yang perlu diatasi
2. Anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian, baik dalam aspek kemandirian diri maupun kemandirian sosial. Mereka memerlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara mandiri dalam masyarakat.

Batasan-batasan yang ditetapkan dalam studi ini dimanfaatkan untuk mencegah pembahasan masalah yang terlalu luas, sehingga tetap terfokus pada isu yang ingin dibahas. Penelitian ini dibatasi pada teknik *modelling* dan teknik token *economy* untuk mengukur efektifitas teknik tersebut terhadap keterampilan sosial siswa tunagrahita di SLB-C Negeri Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah

“Bagaimana efektifitas teknik *modelling* dan token *economy* dengan desain

A-B-A-B untuk melatih keterampilan sosial pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Tulungagung?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui “Evektifitas teknik *modelling* dan token *economy* dengan desain A-B-A-B untuk melatih keterampilan sosial pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan konsep dan kebutuhan tema penelitian layanan BK untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK dapat memperoleh bimbingan sesuai ketunaannya, sehingga ABK dapat mengoptimalkan kemandirian serta keterampilan sosialnya.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memilih dan penerapan metode bimbingan dengan teknik *modelling* dan teknik token ekonomi dalam melatih keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Peneliti hanya meneliti 1 siswa berkebutuhan khusus tunagrahita kelas VI di SLB-C Negeri Tulungagung tahun ajaran 2025.

- b. Teknik dalam penelitian ini yaitu teknik *modelling* dan teknik token *economy*.
- c. Keterampilan yang diajarkan dalam penelitian yaitu keterampilan sosial.

G. Penegasan Variabel

Untuk menghindari kesalahan pengertian mengenai judul skripsi ini, perlu dilakukan penegasan mengenai pengertian atau istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan makna yang jelas dan tegas, serta mencapai kesatuan pemahaman dalam konteks penelitian yang dilakukan

1. Penegasan Konseptual

a. Keterampilan Sosial ABK

Menurut Combs dan Slaby, keterampilan sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan individu lain dalam situasi sosial dengan cara yang sesuai dan pada saat yang sama menguntungkan bagi diri sendiri atau semua pihak yang terlibat. Keterampilan sosial meliputi kemampuan individu untuk mengekspresikan emosi baik yang positif maupun negatif kepada orang lain tanpa mengurangi pengaruh sosial, serta berbagai jenis interaksi dengan orang lain yang meliputi respons baik secara lisan maupun tidak lisan. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk bersosialisasi, kemandirian, dan pengendalian diri. Pertumbuhan sosial anak-anak dapat diamati dari sejauh mana mereka mampu berinteraksi dengan orang lain dan berperan sebagai anggota masyarakat yang produktif. Ini

mencakup bagaimana seorang anak mengembangkan kepercayaan terhadap perilakunya dan relasi sosialnya. Sementara itu, Nasution mengemukakan bahwa kemampuan anak adalah cara anak dalam menjalin interaksi baik dalam perilaku maupun dalam aspek komunikasi dengan orang lain ¹³.

b. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah salah satu cara belajar bagi individu, di mana dalam proses ini terdapat aktivitas modeling, peniruan, dan pengamatan. Imitasi itu sendiri berarti suatu tindakan yang diperhatikan dan dicontoh oleh orang lain. Aktivitas mengamati cara orang lain berperilaku berfungsi sebagai alat untuk belajar setelah melihat sesuatu. Pemodelan juga mengacu pada proses belajar yang melibatkan kegiatan mental melalui pengamatan pada perilaku yang nampak, baik untuk menambah maupun mengurangi perilaku itu dan juga untuk menggeneralisasi berbagai observasi ¹⁴.

c. Teknik Token *Economy*

Token *economy* adalah suatu cara untuk menguatkan perilaku yang ditujukan oleh seorang anak yang sesuai dengan apa yang di targetkan dengan menggunakan hadiah sebagai penguat simbolik, metode ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran

¹³ Sangkot Nasution, "Variabel Penelitian," *Raudhah* 05, no. 02 (2017): 1–9.

¹⁴ Siti Aisyah et al., "Studi Literatur : Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Modeling" 7 (2023): 30593–30599.

terutama untuk membentuk perilaku pada anak ¹⁵. Martin dan Pear menjelaskan bahwa sistem ekonomi token adalah skema di mana orang mendapatkan token saat melakukan tindakan tertentu dan dapat menukar token tersebut dengan hadiah. Token berfungsi sebagai bukti. Ayllon dalam Fahrudin menyatakan bahwa ekonomi token adalah suatu metode untuk mengubah perilaku yang bertujuan meningkatkan tindakan positif dan mengurangi tindakan negatif dengan memanfaatkan token atau koin.

d. Anak Tunagrahita

Berdasarkan penjelasan dari Asosiasi Amerika untuk Disabilitas Perkembangan Intelektual (AAIDD), anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menghadapi tantangan yang terlihat dari keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan berpikir dan perilaku yang dapat beradaptasi, yang mencakup berbagai keterampilan sosial serta keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ¹⁶. Kemampuan yang dimiliki anak dengan Tunagrahita tidak sama dengan anak-anak normal pada usia yang sama; Dengan kata lain, anak tunagrahita dalam kategori ringan adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan. Anak yang termasuk dalam kategori ringan atau yang dapat diajari adalah anak yang belum bisa mengikuti

¹⁵ Elgo Syukria and Rahmahtsilvia Rahmahtsilvia, "Efektivitas Token Economy Dalam Meningkatkan Ketahanan Duduk Pada Anak ADHD," *MSI Transaction on Education* 3, no. 1 (2022): 29–36.

¹⁶ Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme."

program pendidikan biasa, namun tetap memiliki potensi yang bisa ditumbuhkan melalui proses belajar, meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya maksimal.¹⁷

2. Penegasan Oprasional

a. Keterampilan Sosial ABK

Keterampilan sosial merupakan kapasitas seseorang dalam memahami, menangani, dan menyesuaikan diri ketika berhubungan dengan orang lain atau kelompok, serta melakukan komunikasi antara satu individu dan individu lainnya, maka keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemahiran yang dimiliki anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menjalin hubungan dengan orang lain secara positif, seperti berbagi, menolong individu yang memerlukan, berkolaborasi dengan orang lain, dan menunjukkan empati. Kemampuan ini harus selaras dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

b. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah cara untuk belajar melalui pengamatan terhadap individu lain yang menjadi teladan, di mana tindakan dari teladan yang diperhatikan dapat memicu gagasan, sikap, atau tindakan dari orang-orang yang menyaksikan perilaku teladan tersebut.

c. Teknik Token *Economy*

¹⁷ Ratrie. Dinie Denisrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus," *Depdiknas* (2007): 1–149.

Teknik token *economy* merupakan metode yang diterapkan dalam pembelajaran atau terapi perilaku, di mana anak akan menerima token (dapat berupa stiker, bintang, koin mainan, atau simbol lainnya) setiap kali mereka menunjukkan tingkah laku yang diinginkan. Token-token ini kemudian dapat dikumpulkan dan ditukarkan dengan hadiah atau imbalan yang sudah ditentukan. Teknik ini bertujuan untuk memotivasi anak agar lebih sering menunjukkan tingkah laku positif, karena mereka merasa ada penghargaan yang jelas dan dapat dicapai.

d. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual di bawah rata-rata, biasanya ditandai dengan nilai IQ di bawah 70 serta kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Terdapat beberapa klasifikasi tunagrahita, salah satu nya adalah tunagrahita ringan (debil). Tunagrahita kategori ringan adalah mereka yang memiliki IQ antara 50-70. Kondisi ini menyebabkan keterampilan akademis dan sosialnya berada pada tingkat rendah, namun masih memungkinkan untuk ditingkatkan melalui pendidikan di sekolah khusus yang sesuai dengan karakteristik individu anak.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam beberapa bagian utama yang terdiri dari lima bab, yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V dan BAB VI. Setiap bab memiliki pembahasan yang terstruktur dan

sistematis guna memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang digunakan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan berbagai aspek pendahuluan dalam penelitian, yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, termasuk kajian terhadap variabel atau sub variabel yang diteliti, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori dan hipotesis penelitian. Bab dua adalah berisi mengenai pembahasan tentang kajian teoritik yang meliputi 1. Keterampilan Sosial, 2. Teknik *Modelling*, 3. Teknik Token *Economy*, 4. Anak Tunagrahita.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasannya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh, meliputi deskripsi data yang telah dikumpulkan serta pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang bagian pembahasan yang memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

BAB VI: PENUTUP

Bab lima menyajikan hasil-hasil akhir yang didapat dari keseluruhan penelitian untuk mendukung validitas atau hipotesis yang diusulkan, serta rekomendasi-rekomendasi berdasarkan hasil dan analisis peneliti, yang ditujukan kepada pihak pengelola lokasi penelitian atau kepada peneliti di bidang serupa untuk meneruskan atau memperluas penelitian yang telah ada.